

TETRAD SEPTEMBER *Exhibition*



*Tennessee
Caroline*

*Dewi
Aditia*



ARKANA Group



*Prabu
Perdana*

*Dey
Irfan*



Solo, Duet, and Group Exhibition
1 September - 28 October 2023

GREY Art Gallery
Jl. Braga No 47, Bandung 10.00 - 20.00 WIB

TETRAD September

Solo, Duet, and Group Exhibition.

Tetrad Seni September" merupakan judul yang mewakili empat elemen kunci atau aspek yang akan dihadirkan dalam pameran seni rupa di Grey Art Gallery. Istilah "tetrad" digunakan untuk merujuk pada pameran atau kombinasi empat hal, yang dalam konteks ini, mengacu pada empat elemen kegiatan berkesenian yang menciptakan pengalaman seni yang holistik dan beragam.

Pada "Tetrad Seni September" ini penikmat seni, apresiator seni dan publik umum akan disuguhkan sebuah instalasi karya "The Journey" dari seniman Tennessee Caroline dengan menghadirkan Sebuah perjalanan panjang seniman menyuarakan seni sebagai bentuk protes akan kerusakan lingkungan yang sudah masif. Berjalan keruangan selanjutnya kita akan menemukan karya "Echo of My Thoughts" yang merupakan eksplorasi dari visual-visual keseharian mata seniman Dewi Aditia yang mengajak kita untuk merenungkan berbagai makna yang terus bergema dalam setiap cerita keseharian yang terjadi. Berlanjut menuju ruangan yang menghadirkan karya penuh landscape tetapi yang bersifat anti antroposentris modern hasil goresan dan eksplorasi dari seniman Prabu Perdana Visualisasi ini bukanlah suatu prediksi akan masa depan, landscape ini dihadirkan tanpa manusia, alam telah mendominasi. Pada kesempatan ini

berduet dengan seniman Dey Irfan dengan menghadirkan karya hubungan antara lanskap internal dirinya dengan artifisialitas budaya modern. Dey ingin mengilustrasikan bagaimana idealisme pribadi manusia dapat dipengaruhi pola masyarakat sedemikian mungkin hingga terbentuk menjadi aspirasi yang sangat berbeda dari awalnya.

Pada Akhir penyusuran ruangan kita akan disajikan sebuah rangkaian visualisasi dari group exhibition yang bertajuk ARKANA - Tajuk Arkana merujuk pada konsep atau elemen yang tersembunyi, rahasia, atau misterius. Istilah ini cukup sering digunakan dalam konteks surealisme yang mengacu pada pengungkapan atau penjelajahan makna-makna tersembunyi, alam bawah sadar, atau pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang dipenuhi tafsir dalam mengungkap makna yang tersembunyi. Pameran ini hadir dengan harapan dapat menciptakan suatu atmosfer yang menakjubkan melalui kehadiran karya seni yang menginspirasi, dan memicu refleksi mendalam bagi setiap pengunjung.

'Echo of My Thoughts':

Representasi Keseharian Dewi Aditia,
Seni dan Kehidupan Kita.

Dewi Aditia

Bandung, 22 Februari 1978

FSRD - ITB Jurusan Seni Lukis 1998



Selamat datang dalam pameran seni rupa kontemporer yang mengajak Anda untuk merenung dan mengeksplorasi dunia kehidupan sehari-hari melalui mata seniman Dewi Aditia (Ade). "Echo of My Thoughts", sebuah judul yang diberinya sendiri mengundang kita untuk menelusuri aliran pikiran, emosi, dan refleksi dalam potongan-potongan visual yang merepresentasikan pengalaman pribadi sang seniman, sekaligus pengalaman bersama kita dihadapan dan dengan bahasa sebagai rumah bersama kita.

Ade memadukan potongan-potongan kalimat dan teks yang menjalin cerita kesehariannya. Melalui sentuhan kreatifnya, ia membawa fragmen pengalaman ke dalam wujud visual yang hadir dengan komposisi unik, mengundang kita untuk menapak dalam jejak perjalanan harian yang sering kali terlupakan. Objek-objek temuan yang sering

diabaikan dalam rutinitas sehari-hari menjadi protagonis dalam narasi visual ini, membangkitkan berbagai memori dalam lanskap jiwa Dewi Aditia, dan pengalaman Ade ini saya kira dapat mewakili pengalaman kolektif kita manakala impuls memori kerap berganti menjadi simbol dengan bentuk tunggal atau jamak.

Karya-karya ini menjadi jendela yang membuka akses kita pada dunia internal, di mana makna dan simbolisme tumbuh subur tanpa batas kata-kata. "Echo of My Thoughts" mendorong kita untuk menjelajahi relung-relung pribadi yang tersembunyi dan merenungkan makna yang terkandung dalam setiap visual. Perjalanan keseharian yang digambarkan oleh Ade tak terlepas dari prinsip asosiasi bebas dan ekspresi lepas yang memadukan teks dan visual dalam karya seni. Prinsip-prinsip ini melahirkan harmoni yang tak terduga dalam komposisi, mengundang kita untuk menyelami alur pikiran seniman. Tidak hanya menciptakan karya, Ade menciptakan struktur komposisi yang unik, menggugah hukum-hukum yang eksklusif bagi karyanya sendiri.

Dalam pandangan filsafat Jean-Paul Sartre, pameran ini memvisualisasikan perjalanan pribadi sebagai pencipta makna dalam kehidupan sendiri. Melalui simbolisme dan visualitas yang penuh dengan lapisan, "Echo of My Thoughts" mengajak kita untuk memahami dan merenungkan berbagai makna yang terus bergema dalam setiap cerita keseharian. Dengan penuh keberanian dan eksplorasi yang puitik, Dewi Aditia mengundang kita untuk bergabung dalam perjalanan pikirannya, menangkap dan merasakan 'gema' pikiran-pikirannya yang tercermin dalam setiap karya yang hadir di pameran ini.

Selain pada lukisan, objek-objek karya seni Ade mempersembahkan eksplorasi mendalam terhadap benda-benda temuan yang menjadi bagian integral dari rutinitasnya, membangkitkan berbagai memori yang terpatry dalam pikiran dan hatinya. Melalui visualitas figur, benda, dan lanskap, kita diajak masuk perjalanan simbolik tanpa akhir. Petikan lirik lagu, dialog dalam film, komik, novel, berbagai sumber literasi dan audio visual dapat dijadikan teks oleh kemudian dikombinasi dengan citraan visual yang hadir dengan hubungan nonlinear, dari jukstaposisi itu, karya Ade potensial membuka berbagai penjejahan imajinasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, alam bawah sadar memainkan peran krusial dalam membentuk pemikiran dan perilaku individu. Karya seni dapat menjadi jendela menuju alam internal dalam mendedahkan makna-makna tersembunyi yang mungkin tidak langsung dapat

disampaikan dalam bahasa verbal, oleh sebab bahasa verbal telah dikuasai oleh jenis wacana dominan tertentu. Suatu karya seni secara umum, dan dalam hal ini karya seni rupa dalam kasus psikosis sesungguhnya merupakan sebuah konfirmasi dan penjelasan yang hadir secara nonverbal. Tugas kita saya kira dapat mengambil posisi sebagai penafsir bebas atas karya-karya yang berkarakter kuat seperti ini.

Sepanjang saya mengikuti perjalanan kekaryaannya Ade, demikian ia dipanggil, karya-karyanya cukup konsisten hadir dengan prinsip asosiasi bebas: ekspresi lepas pada kolase teks dan visual dengan komposisi acak namun harmonis dan permainan kontras warna. Pendek kata, karya Ade adalah lambang dari kebebasan dari norma dan prinsip umum, setidaknya dari prinsip yang berlaku dalam hukum komposisi seni dan desain, misalnya, yang antara lain menganjurkan prinsip keseimbangan bidang, warna, dan sejenisnya. Ade membebaskan itu semua, namun yang menarik, setidaknya bagi saya, komposisi yang dihadirkan Ade justru melahirkan hukumnya sendiri, alias kaidah atau struktur komposisinya yang khas apabila kita bentangkan dari karyanya sepanjang dua dekade. Inilah konsistensi yang tidak mudah dijalani oleh perupa, oleh sebab itu, pameran tunggal ini layak kita apresiasi terkait penjelasan dalam menemukan ruas struktur yang seintas sepele, ruas yang Ade perlukan untuk ‘speaking’ sebagai subjek, dalam terma Lacanian.

Seperti yang digagas oleh Jean-Paul Sartre, individu adalah pencipta makna dalam kehidupannya sendiri, dan pameran ini menggambarkan perjalanan pencarian makna tersebut melalui simbolisme dan visualitas. Pameran ini memaparkan perjalanan mendalam dalam pencarian makna, menggambarkan betapa kompleksnya proses mengartikan dan merenungi kehidupan sehari-hari, tak jarang melalui sudut pandang dan interpretasi yang berbeda-beda. Inilah yang membuat karya-karya Ade hadir dalam posisi yang unik, sekilas profan, akan tetapi mendalam, mendalam, akan tetapi dihadirkan dengan ringan, keunikan posisi ini yang membuat karya ini fleksibel atas kehadirannya di tengah kehidupan kian kompleks oleh berbagai gejala silang media dan komunikasi. Bukankah keseharian kita hidup bersama itu? Teks dan visual yang sesilangan dan membentuk bahasa khaotik sehari-hari?

Keseharian, Seni dan Kehidupan Kita

Karya-karya Ade adalah satu dari sekian banyak perupa yang banyak mengolah tema-tema keseharian. Untuk itu ada baiknya kita dapat menautkannya dengan konteks seni rupa modern dan kontemporer.

Sejak munculnya seni rupa modern pada akhir abad ke-19, seniman-seniman seperti Édouard Manet dan Edgar Degas mulai mempertimbangkan potret kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama ekspresi artistik mereka. Mereka merdeka dari norma-norma tradisional dan konvensi akademik, mengambil inspirasi dari jalanan, café, dan lingkungan sehari-hari. Seni rupa modern menghadirkan wawasan baru tentang realitas sosial dan budaya, dan tema keseharian menjadi jendela penting dalam menggambarkan masyarakat modern yang terus berubah.

Pada awal abad ke-20, gerakan seni seperti Kubisme dan Dadaisme terus menerus mengeksplorasi elemen-elemen keseharian dalam karya mereka. Penggunaan objek-objek temuan dalam seni, yang dikenal sebagai "objek trouvés," adalah salah satu contoh penting bagaimana seni mulai memasukkan bahan-bahan dari kehidupan sehari-hari ke dalam kanvas. Gerakan ini meresapi ide bahwa seni tak harus terpisah dari kehidupan, melainkan bisa terlibat langsung dengan pengalaman sehari-hari. Saat seni rupa berkembang ke era kontemporer, tema keseharian terus menjadi pusat perhatian. Gerakan Pop Art, yang muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an, menghadirkan objek-objek populer dan budaya massal ke dalam dunia seni. Seniman-seniman seperti Andy Warhol dan Roy Lichtenstein memanfaatkan citra dan simbol-simbol keseharian, seperti produk konsumen dan komik, untuk mengekspresikan pesan-pesan tentang konsumerisme dan budaya pop.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, seni rupa kontemporer semakin beragam dalam pendekatan dan ekspresinya terhadap tema keseharian. Seniman seperti Dewi Aditia meneruskan tradisi ini dengan pendekatan yang lebih pribadi dan eksploratif. Karya-karya kontemporer semacam itu memadukan elemen-elemen keseharian dalam cara yang inovatif dan menantang, seringkali mendorong batasan konvensi tradisional seni rupa.

Dalam pameran "Echo of My Thoughts" ini Dewi Aditia mengambil peran sebagai narator visual yang menggambarkan potongan-potongan kehidupan sehari-hari. Tema keseharian tetap relevan dan bermakna dalam merangkul kompleksitas kehidupan manusia dan menginspirasi refleksi yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita. Tema keseharian dalam karya seni rupa memiliki relevansi dan dalam kehidupan saat ini. Seni rupa yang mengulas keseharian menjadi sebuah sarana yang kuat dalam merangkul kompleksitas hidup kita di dunia modern yang semakin terkoneksi. Mengapa tema ini menjadi begitu penting? Bagaimana pentingnya

mengapresiasi karya-karya seni yang mengeksplorasi tema ini dalam konteks perjuangan melawan kesepian, sebagaimana dipertimbangkan dalam pemikiran filsuf Martin Heidegger?

Kehidupan di era digital dan globalisasi saat ini seringkali dipenuhi dengan hiruk-pikuk informasi, tuntutan produktivitas, dan interaksi jarak jauh. Dalam kebisingan ini, karya seni yang mengulas tema keseharian memiliki peran penting dalam menghadirkan ruang refleksi. Jenis karya seperti ini membuka peluang bagi kita untuk melambat, merenung, dan menyadari detail-detail kecil dalam rutinitas sehari-hari yang mungkin terlewatkan. Ini memberikan ruang bagi kita untuk terhubung dengan pengalaman universal, mengingatkan kita bahwa ada keindahan dan makna dalam momen-momen sederhana.

Pentingnya mengapresiasi karya seni yang mengangkat tema keseharian juga berkaitan dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh banyak individu, termasuk kesepian. Pemikiran Martin Heidegger, filsuf eksistensialis terkenal, mengajukan pandangan yang relevan dalam konteks ini. Heidegger menggambarkan kesepian sebagai pengalaman dasar manusia yang muncul dari perasaan terasing dan terlepas dari dunia sekitar. Dalam pandangan Heidegger, kesepian muncul ketika manusia terjebak dalam kenyataan sehari-hari tanpa adanya refleksi dan pemahaman yang mendalam tentang eksistensinya.

Dalam konteks ini, karya seni rupa yang mengeksplorasi tema keseharian dapat menjadi alat efektif dalam melawan kesepian. Melalui karya-karya seperti itu, seniman mampu menghadirkan pandangan yang lebih dalam dan mungkin tersembunyi dari kehidupan sehari-hari. Mereka menawarkan perspektif baru yang mengajak kita untuk menyelami kembali pengalaman-pengalaman yang dikenal namun seringkali diabaikan. Karya-karya ini mengajak kita untuk menghentikan langkah sejenak dan berinteraksi dengan detail-detail yang membentuk realitas kita. Dalam pengalaman Ade, melukis misalnya adalah menjadi bagian penting baginya dalam konteks ini, seni dan kehidupan melebur total.

Dalam mengapresiasi karya-karya seni yang menggambarkan tema keseharian, kita membuka pintu bagi refleksi pribadi dan kolektif. Kita merasapi makna di balik momen-momen sederhana, mengenang pengalaman-pengalaman yang membuat kita manusia. Dalam melawan kesepian, kita menemukan hubungan yang lebih dalam dengan dunia sekitar dan dengan diri kita sendiri. Dengan menghadapi karya seni rupa yang merefleksikan keseharian, kita membentuk jembatan yang kuat antara

pemikiran Heidegger tentang kesepian dan solusi praktis yang ditemukan melalui karya seni. Karya-karya Ade mengajak kita untuk merangkul keberadaan kita dengan lebih dalam, menghargai momen-momen kecil, dan akhirnya melawan perasaan kesepian yang mungkin melanda. Dengan meresapi pengalaman sehari-hari melalui karya seni, kita menciptakan ruang untuk konektivitas yang lebih dalam dengan diri kita, orang lain, dan dunia di sekitar kita.

Karya seni rupa memiliki kekuatan luar biasa dalam berkomunikasi tanpa kata-kata, menghubungkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman melalui bahasa visual. Salah satu prinsip yang sering digunakan dalam menciptakan karya seni ini adalah prinsip asosiasi bebas, yang merangkul kemampuan manusia untuk membuat hubungan tak terduga antara elemen-elemen visual. Ketika diterapkan dalam karya seni, prinsip asosiasi bebas memberikan interpretasi yang mendalam dan pribadi kepada pengamat, merangkul daya khayal dan refleksi.

Dalam konteks seni rupa, prinsip asosiasi bebas memungkinkan seniman untuk menyusun elemen-elemen visual dengan cara yang tak terduga. Ini memberikan kebebasan untuk menjelajahi dan merangkul kompleksitas kehidupan sehari-hari, mengaitkan objek-objek dan gambar-gambar yang mungkin tampak tidak berhubungan dalam dunia nyata. Hasilnya adalah karya seni yang kaya akan lapisan makna, menyajikan peluang bagi setiap pengamat untuk membentuk pandangan pribadi mereka tentang karya tersebut.

Relevansi prinsip asosiasi bebas dengan kita sebagai pengamat karya seni jenis ini sangatlah besar. Ketika kita berhadapan dengan karya seni Ade yang menggunakan prinsip ini, kita diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses interpretasi. Kita menjadi narator pribadi yang berusaha memahami dan mengaitkan elemen-elemen visual, membentuk jaringan pemahaman yang unik dan mendalam. Prinsip asosiasi bebas mengajak kita untuk merangkul ketidakpastian dan kemungkinan, memungkinkan diri kita untuk terhubung dengan karya seni dalam tingkat yang lebih dalam dan mendalam.

Selama kita berinteraksi dengan karya seni yang menggunakan prinsip asosiasi bebas, kita berada dalam perjalanan interpretatif yang sering kali tak terduga. Karya seni menjadi jendela menuju pikiran dan perasaan seniman, tetapi juga menjadi cermin bagi pengalaman dan pemikiran kita sendiri. Ini menciptakan dialog tak langsung antara seniman, karya seni,

dan pengamat. Meskipun seniman telah menciptakan karya tersebut, kita sebagai pengamat memiliki peran penting dalam memberikan makna dan interpretasi yang mendalam.

Dalam era di mana komunikasi seringkali didominasi oleh kata-kata dan informasi yang cepat, prinsip asosiasi bebas dalam seni rupa memberikan ruang untuk berinteraksi dengan keindahan, pemikiran, dan emosi melalui bahasa visual yang kaya dan mendalam.

Epilog

Sebagai penutup, seni rupa dengan prinsip asosiasi bebas membuktikan diri sebagai jalan yang kuat dalam melawan keterasingan yang mungkin kita alami dalam kehidupan modern ini. Dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital, seni memberikan refleksi yang mendalam terhadap kehidupan sehari-hari yang seringkali dapat terabaikan. Prinsip ini menciptakan ruang di mana kita dapat berinteraksi dengan karya seni sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mampu merangkul keragaman pengalaman dan pemikiran.

Seni rupa, dengan kekuatan asosiasi bebas, tidak hanya merangkul kerumitan dan keunikan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan kita untuk melawan keterasingan. Dalam proses mengaitkan elemen-elemen visual dan merenungkan makna yang mungkin tersembunyi, kita merasa terhubung dengan karya seni itu sendiri, dengan seniman di baliknya, dan juga dengan pengamat lain yang berbagi pengalaman serupa. Dalam kebersamaan ini, kita menemukan solidaritas dan pengertian yang dapat membantu melawan perasaan terisolasi yang seringkali muncul dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Melalui seni rupa dengan prinsip asosiasi bebas, kita membangun jembatan antara kehidupan sehari-hari dan realitas kreatif yang menarik. Karya seni ini menjadi cermin bagi pikiran dan emosi kita sendiri, sekaligus mengundang kita untuk menjelajahi sudut-sudut yang belum terpikirkan dalam pemahaman kita tentang dunia. Dengan begitu, seni rupa menjadi cara untuk melawan keterasingan dengan menghubungkan kita dengan eksistensi manusia yang lebih dalam, menciptakan ruang untuk refleksi, empati, dan interaksi yang mendalam.

Selamat berpameran tunggal Ade, wishing you all the best

Sudjud Dartanto

Jakarta, 10 Agustus 2023

*“Echo of My Thoughts , 2019.”
Acrylic, Mix Media on Canvas
50 x 40 cm*



*“Echo of My Thoughts , 2021.”
Acrylic, Mix Media on Canvas
40 x 50 cm*



*“Echo of My Thoughts , 2019.”
Acrylic, Mix Media on Canvas
40 x 40 cm*



*“Echo of
My Thoughts , 2019.”
Acrylic, Mix Media
on Canvas
20 x 20 cm*

"FORM OF LOVE , 2023."
Acrylic, Spray Paint on Canvas
60 x 80 cm



*"OUR MUNDANE
 LIFE , 2023."*
*Mix Media
 Series*

"SERVE UP , 2023."
Mix Media on Canvas
50 x 50 cm



"POST VERITÉ , 2023."
Mix Media on Canvas
120 x 100 cm

*"EVENING
GRASS, 2023."
Mix Media
on Canvas
60 x 80 cm*



*"DEAR GOD, 2023."
Acrylic on Canvas
100 x 80 cm*

"THEN, 2022."
Acrylic on Canvas
80 x 60 cm



*"SOME DEADLY
DESIRES, 2023."*
Acrylic on Canvas
80 x 80 cm

*"ORDINARY
LIFE, 2022."
Fabric Collage
75 x 75 cm*



*"CRASH THAT
VIBES, 2022."
Filter Print, Acrylic
on Canvas
80 x 60 cm*

*"HELLO WORLD, 2023."
Mix Media on Canvas
120 x 100 cm*



*"MIRROR
IN THE SKY, 2022."
Filter Print, Acrylic
on Canvas
150 x 100 cm*

*"QUIET NIGHTS
OF QUIET STARS, 2023."
Mix Media on Canvas
50 x 50 cm*



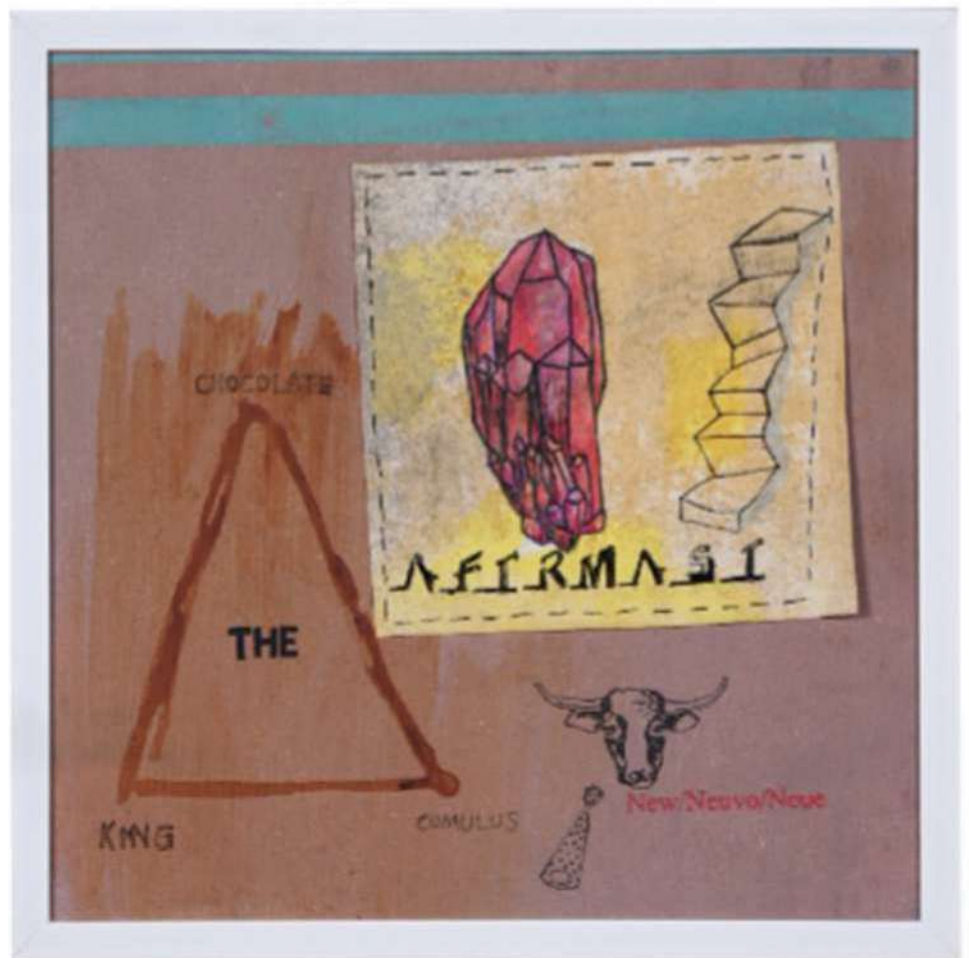
*"TAK TERPERI,
2023."
Mix Media
on Canvas
50 x 50 cm*

*"BIRU , 2023."
Mix Media on Canvas
50 x 50 cm*



*"WE ARE
NARRATIVE , 2023."
Acrylic on Canvas
80 x 60 cm*

*"AFIRMASI
PAGI, 2023."
Mix Media on Canvas
40 x 40 cm*



*"GEWD DEWP, 2023."
Mix Media on Canvas
40 x 40 cm*



*"NYANYIAN
SENJA, 2023."
Mix Media on Canvas
40x 40 cm*



*"IF, 2023."
Acrylic, Mix Media
on Canvas
50 x 50 cm*

*"BLAH BLAH , 2023."
Acrylic, Mix Media
on Canvas
50 x 50 cm*



*"DAILY DOZE, 2023."
Acrylic, Spray Paint
on Canvas
150 x 150 cm*

*"LIVE THE
MOMENTS, 2023."
Acrylic, Spray Paint
on Canvas
100 x 100 cm*



*"INARTICULATE , 2023."
Cardboard Paper
on A Wooden Board.
Series*



*"PLEASURE SEEKERS , 2023."
Filter Print, Acrylic on Canvas
Series*



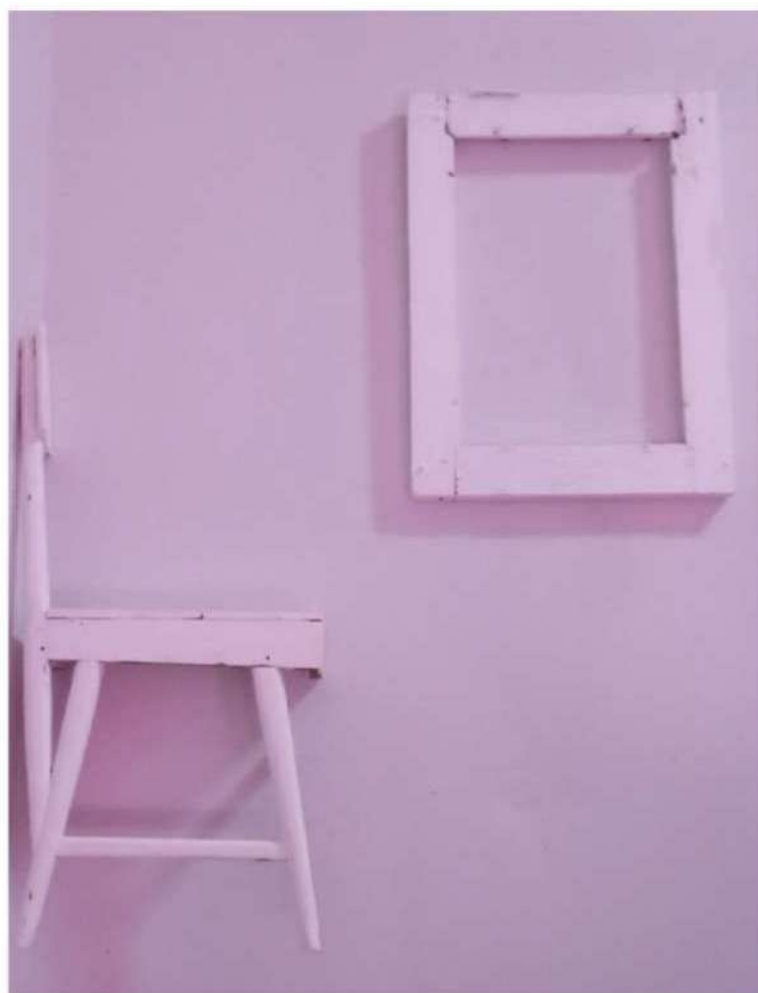
*"OUT OF
NOWHERE , 2023."
Mix Media
80 x 60 cm*

*"LIFE IN A BOX, 2023."
Mix Media
122 x 200 cm*



*"NO MESSAGE IS STILL
A MESSAGE, 2023."
Kolase diatas Kertas
dalam Cover Akrilik
12 x 16 cm*

*"PLEASURE SEEKERS 2, 2023."
Filter Print, Acrylic on Canvas
110 x 200 cm*



*"UNTITLED, 2023."
Wood
67 x 50 cm dan
43x 14 x 88 cm*